

The Extension Of Buddhist Sunday School In Developing The Character Of The Young Buddhist Generation

Ekstensi Sekolah Minggu Buddha Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Buddhis

Thio Su Ni

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha Buddhis, Institut Nalanda

Email: cilismart@yahoo.com

*Corresponding Author

Received : 17 January 2026, Revised : 20 January 2026, Accepted : 12 March 2026.

ABSTRACT

The character crisis among today's young generation is becoming increasingly alarming and requires serious attention, as it is closely related to emotional, moral, and mental development. The rapid advancement of technology and the influence of social media significantly affect the mindset and behavior of adolescents, leading to the degradation of moral and ethical values. In the context of Buddhist education, the existence of Buddhist Sunday School plays a crucial role as a medium for character formation and the cultivation of noble Buddhist values among young people. This study aims to describe the existence of Buddhist Sunday School in developing character education for Buddhist youth in the modern era. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, Focus Group Discussion (FGD), and documentation. The research subjects consisted of the Head of the Buddhist Sunday School, teachers, parents, and students at Buddhist Sunday School Vihara Maitreya Duta Palembang. Data analysis was conducted through the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the existence of Buddhist Sunday School remains highly relevant and plays a significant role in shaping the character of Buddhist youth, particularly through the internalization of values such as Metta (loving-kindness), Karuna (compassion), Mudita (sympathetic joy), and Upekkha (equanimity), supported by exemplary teacher behavior, practice-oriented learning, and collaboration among the institution, parents, and the vihara. This research confirms that the existence of Buddhist Sunday School serves as an effective instrument for character education and continues to be essential in addressing contemporary challenges.

Keywords: Existence of Buddhist Sunday School, Character Education, Youth

ABSTRAK

Krisis karakter yang terjadi pada generasi muda saat ini semakin memprihatinkan dan membutuhkan penanganan serius, karena berkaitan dengan aspek emosional, watak, dan mentalitas manusia. Kemajuan teknologi dan media sosial membawa pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku remaja, sehingga nilai-nilai moral dan etika mulai terdegradasi. Dalam konteks pendidikan Buddhis, eksistensi Sekolah Minggu Buddha menjadi sangat penting sebagai wadah pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai luhur ajaran Buddha bagi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi Sekolah Minggu Buddha dalam membangun pendidikan karakter generasi muda Buddhis di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala Sekolah Minggu Buddha, guru pembimbing, orang tua, dan peserta didik di Sekolah Minggu Buddha Vihara Maitreya Duta Palembang. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Sekolah Minggu Buddha masih sangat relevan dan berperan penting dalam membangun karakter generasi muda Buddhis melalui penanaman nilai-nilai Metta (cinta kasih), Karuna (welas asih), Mudita (turut berbahagia), dan Upekkha (keseimbangan batin), pembiasaan praktik ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan guru, serta kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, dan vihara. Penelitian ini menegaskan

bahwa keberadaan Sekolah Minggu Buddha merupakan instrumen pendidikan karakter yang efektif dan tetap diperlukan di tengah tantangan perkembangan zaman.

Kata Kunci : Peran Sekolah Minggu Buddha, Karakter, Generasi Muda.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia dan memegang peranan strategis dalam menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, nilai moral, dan kepribadian yang menjadi landasan utama dalam membina kualitas sumber daya manusia yang beradab dan bermartabat. Melalui pendidikan yang bermutu, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial maupun spiritual. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan menjadi instrumen utama dalam menciptakan generasi yang cerdas, berintegritas, memiliki kepribadian kuat, serta mampu berkontribusi positif terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ki Hajar Dewantara bahkan menegaskan bahwa pendidikan sejatinya adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar mencapai kesempurnaan hidup sebagai manusia dan anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi karakter merupakan inti dari tujuan pendidikan nasional dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi aspek penting yang perlu terus diperkuat dalam sistem pendidikan Indonesia agar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas, etika, dan kepribadian yang baik sebagai modal sosial dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam era globalisasi dan revolusi digital yang berkembang dengan sangat cepat, kehidupan manusia mengalami perubahan pada berbagai aspek, baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya, maupun moral. Kemajuan teknologi dan informasi membawa banyak kemudahan dan peluang positif, seperti percepatan akses komunikasi, sumber belajar tanpa batas, kemudahan memperoleh informasi secara real time, serta perkembangan inovasi yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan kualitas hidup. Transformasi digital tersebut telah mengubah pola interaksi masyarakat, terutama pada generasi muda yang lahir dan tumbuh dengan ketergantungan tinggi terhadap teknologi. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga membawa tantangan serius terutama dalam pembentukan karakter generasi muda. Paparan media sosial yang tidak terkontrol, gaya hidup modern yang serba instan, serta penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral bangsa, membuat banyak remaja mengalami krisis identitas, penurunan kepekaan sosial, dan degradasi nilai etika serta moral. Akses yang terbuka terhadap konten negatif seperti kekerasan, ujaran kebencian, pornografi, perundungan daring (*cyberbullying*), dan perilaku konsumtif, berpotensi mempengaruhi pola berpikir dan perilaku generasi muda. Fenomena tersebut diperparah dengan menurunnya intensitas interaksi sosial langsung akibat dominasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga banyak remaja lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya dibandingkan tatap muka, yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya kemampuan berempati, bekerja sama, serta menghargai perbedaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa arus globalisasi dan perkembangan teknologi, meskipun membawa manfaat besar, juga menimbulkan tantangan besar dalam upaya pembinaan karakter dan moral generasi muda agar tidak kehilangan jati diri dan nilai-nilai kemanusiaan.

Fenomena yang muncul saat ini menunjukkan semakin meningkatnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai karakter pada generasi muda, seperti maraknya perundungan (*bullying*), rendahnya empati sosial, penggunaan bahasa kasar, sikap intoleransi, meningkatnya perilaku konsumtif, serta kurangnya rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit kasus pelanggaran moral dan degradasi perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas, seperti meningkatnya konflik antar pelajar, tindakan kekerasan fisik

maupun verbal, serta kecenderungan untuk meniru perilaku negatif yang beredar di media sosial. Selain itu, kecanduan gawai serta penggunaan media sosial secara tidak bijaksana telah membentuk pola interaksi yang mengarah pada individualisme, menurunnya kemampuan komunikasi langsung, dan melemahnya sikap menghargai perbedaan dan pendapat orang lain. Berdasarkan berbagai pemberitaan dan temuan lapangan, banyak generasi muda kini cenderung lebih fokus pada dunia digital daripada hubungan sosial nyata, sehingga mengakibatkan rendahnya sensitivitas sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang sebenarnya memahami nilai-nilai moral secara teoretis melalui berbagai mata pelajaran dan sosialisasi di sekolah formal, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan nyata. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara pengetahuan nilai moral dengan praktik perilaku nyata, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya pembiasaan, pendampingan, dan teladan yang konsisten dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia bukan sekadar memberikan pemahaman secara kognitif, tetapi lebih pada bagaimana membangun pengalaman langsung dan penanaman nilai melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini semakin menegaskan urgensi penyelenggaraan pendidikan karakter yang komprehensif melalui keterlibatan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan nonformal dan keagamaan sebagai pendukung utama dalam pembinaan moral generasi muda.

Di sekolah formal, proses pendidikan karakter umumnya masih berorientasi pada aspek kognitif dan belum menyentuh aspek afektif dan perilaku secara optimal. Pendidikan karakter seringkali disampaikan melalui pendekatan teoritis yang menekankan pada hafalan konsep, semboyan nilai, dan aturan perilaku, namun belum secara maksimal memberikan ruang pembiasaan nyata dan pengalaman langsung dalam penerapan nilai moral. Akibatnya, siswa memiliki pengetahuan mengenai konsep moral, namun tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk melatih dan membiasakan diri mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari. Keterbatasan waktu pembelajaran, padatnya kurikulum akademik, kurangnya integrasi nilai dalam mata pelajaran, serta minimnya kegiatan praktik sosial membuat pencapaian pendidikan karakter di sekolah formal belum sepenuhnya efektif. Banyak peserta didik hanya memahami konsep baik secara teoritis tetapi kesulitan menerapkannya secara konsisten ketika menghadapi situasi nyata, terutama ketika berhadapan dengan tekanan lingkungan, budaya pergaulan modern, dan pengaruh media digital. Oleh karena itu, kehadiran lembaga pendidikan nonformal seperti Sekolah Minggu Buddha (SMB) menjadi sangat penting sebagai pelengkap pendidikan formal, terutama dalam pembinaan moral dan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai spiritual keagamaan. Lembaga pendidikan nonformal berbasis agama memiliki ruang yang lebih fleksibel dalam melakukan pendekatan pembiasaan nilai melalui kegiatan belajar berbasis pengalaman, keteladanan, kegiatan sosial, dan internalisasi ajaran moral yang mendalam. Melalui pendekatan yang lebih personal dan aplikatif, pendidikan karakter di lingkungan keagamaan mampu memberikan pendampingan, bimbingan, dan pembinaan nilai yang lebih menyentuh aspek afektif dan perilaku, sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai kebaikan tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam tindakan nyata.

Salah satu lembaga pendidikan informal yang berperan dalam pembentukan karakter generasi muda adalah Sekolah Minggu Buddha (SMB) Vihara Maitreya Duta Palembang. SMB hadir sebagai wadah pembinaan spiritual dan moral bagi generasi muda Buddhis melalui kegiatan pembelajaran agama, latihan pengembangan diri, pembiasaan nilai, serta interaksi sosial yang positif. Sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan, SMB menjalankan fungsi edukatif, pembiasaan nilai, dan pembentukan karakter melalui pendekatan pengalaman langsung dan praktik perilaku nyata yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan tindakan. Nilai-nilai Buddhis yang diajarkan secara konsisten melalui kegiatan SMB seperti Metta (cinta kasih), Karuna (welas asih), Mudita (turut berbahagia), dan Upekkha (keseimbangan batin), menjadi dasar pembentukan karakter yang beretika, bermoral, berjiwa sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dilatih melalui

kegiatan rutin seperti pembacaan paritta, latihan meditasi, drama pendidikan, permainan karakter, bimbingan kelompok, serta kegiatan sosial kemasyarakatan yang melatih empati dan solidaritas antar sesama. Dengan demikian, kegiatan SMB membantu siswa untuk belajar mempraktikkan nilai kebaikan dalam tindakan nyata, bukan hanya sebagai pengetahuan teoritis, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi ajaran moral Buddhis menjadi bagian dari perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Tidak hanya itu, SMB juga menjadi ruang aman dan positif bagi generasi muda untuk berkembang, berbagi pengalaman, membangun relasi sosial yang sehat, serta membentuk identitas diri sebagai bagian dari komunitas Buddhis yang berkarakter mulia.

Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal pada bulan Juli 2025 di SMB Vihara Maitreya Duta Palembang, masih ditemukan beberapa permasalahan yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum maksimal dan belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan. Dari total **55 peserta didik**, tercatat **65% memiliki karakter baik, 10% berada pada kategori sedang, dan 25% masih kurang**. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir seperempat peserta didik masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif untuk memperbaiki sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena yang ditemukan di lapangan misalnya masih adanya perilaku siswa yang mengejek teman, kurang menunjukkan empati ketika teman mengalami kesulitan, serta kurangnya kemampuan untuk menahan diri dan menghargai perbedaan pendapat. Beberapa siswa juga belum konsisten menerapkan ajaran Buddhis dalam tindakan nyata, misalnya dalam hal berbicara sopan, saling menolong, dan menjaga kerukunan dalam kelompok belajar. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa meskipun siswa telah memahami nilai moral secara teori melalui pembelajaran di SMB, penerapannya masih belum optimal dalam perilaku nyata sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, atau *knowledge-behavior gap*, di mana pemahaman kognitif tentang nilai moral tidak secara otomatis menghasilkan perilaku etis tanpa proses pembiasaan, pendampingan, keteladanan, serta lingkungan belajar yang kondusif. Situasi tersebut menegaskan perlunya evaluasi dan penguatan strategi pembinaan karakter di SMB agar proses pendidikan tidak hanya berhenti pada penguasaan konsep, tetapi mampu membentuk perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Buddhis dalam kehidupan sosial peserta didik.

Selain itu, tantangan dalam pelaksanaan SMB juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keterbatasan tenaga pengajar, fasilitas pembelajaran yang belum memadai, serta belum meratanya keberadaan Sekolah Minggu Buddha di kota Palembang. Keterbatasan jumlah pembimbing atau guru agama yang memiliki kompetensi pedagogis dan pemahaman mendalam mengenai pendidikan karakter Buddhis menyebabkan proses pembelajaran belum dapat dilakukan secara maksimal dan menyeluruh. Sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya mendukung kegiatan pembinaan spiritual dan karakter, seperti ruang belajar, media pembelajaran, dan materi ajar, turut menjadi hambatan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menarik bagi generasi muda. Selain itu, persebaran SMB yang tidak merata di berbagai wilayah menyebabkan akses terhadap pendidikan agama dan pembinaan moral berbasis nilai Buddhis belum dapat dinikmati secara luas oleh seluruh umat Buddha, khususnya bagi masyarakat yang tinggal jauh dari pusat kegiatan vihara. Bahkan menurut Prof. Dr. Abdul Mu'ti dalam artikel UAD News, banyak generasi muda saat ini menunjukkan tingkat spiritualitas yang rendah dan menganggap agama bukan aspek penting dalam kehidupan. Rendahnya minat terhadap kegiatan keagamaan dan pendidikan moral ini berkaitan erat dengan kuatnya pengaruh media digital, gaya hidup modern yang serba praktis, serta kurangnya dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat dalam membangun budaya pendidikan karakter. Kondisi tersebut semakin mempertegas bahwa lembaga pendidikan nonformal seperti SMB perlu terus diperkuat dan dikembangkan sebagai salah satu solusi untuk membantu membangun pondasi karakter generasi muda Buddhis, agar tidak mudah tergerus oleh perubahan zaman dan tetap memiliki identitas moral serta spiritualitas yang kokoh.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai "Eksistensi Sekolah Minggu Buddha Vihara Maitreya Duta Palembang dalam

Membentuk Karakter Generasi Muda Buddhis.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran lembaga pendidikan informal berbasis keagamaan dalam memperkuat pembentukan karakter generasi muda melalui proses pembiasaan nilai, pendampingan personal, dan internalisasi spiritual yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan dan sejauh mana kontribusi Sekolah Minggu Buddha dalam membentuk karakter generasi muda Buddhis, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hal ini menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam mengingat tantangan modern saat ini semakin kompleks, di mana generasi muda memiliki akses yang sangat luas terhadap informasi melalui perangkat digital seperti handphone, tablet, dan laptop, sehingga mereka lebih cepat menerima pengaruh dari luar, baik yang bersifat positif maupun negatif. Lingkungan keluarga juga memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan karakter anak, karena pola asuh, contoh perilaku, dan perhatian emosional dari orang tua sangat menentukan bagaimana nilai moral diinternalisasikan dalam diri anak. Namun, tidak semua keluarga mampu memberikan pembinaan karakter yang memadai karena kesibukan, keterbatasan pengetahuan, atau kurangnya keteladanan moral.

Dalam kondisi demikian, keberadaan Sekolah Minggu Buddha menjadi salah satu solusi strategis untuk membantu menanamkan nilai-nilai Buddhis dalam diri generasi muda agar memiliki karakter kuat, spiritualitas yang baik, serta mampu menghadapi tantangan moral di era globalisasi. SMB berperan sebagai ruang pembelajaran dan pembinaan karakter melalui pendekatan spiritual dan sosial yang menekankan pada praktik nyata, bukan sekadar teori. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya keberadaan Sekolah Minggu Buddha dalam membangun karakter generasi muda Buddhis, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembelajaran SMB agar semakin efektif dalam upaya pembentukan generasi muda yang bermoral, beretika, berjiwa sosial, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai ajaran Buddha.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam peranan Sekolah Minggu Buddha (SMB) Vihara Maitreya Duta Palembang dalam membangun karakter generasi muda Buddhis melalui pengalaman, persepsi, dan pandangan guru, orang tua, serta peserta didik. Penelitian dilaksanakan secara naturalistik dan fleksibel selama Desember 2024 hingga Januari 2025 di SMB Vihara Maitreya Duta Palembang dengan subjek 51 peserta didik setara SMP, dengan fokus utama pada kelas 7 karena berada pada fase awal pubertas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, tes uraian, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi, member check, dan peer debriefing. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif-naratif untuk menggambarkan realitas sosial secara holistik dan memberikan pemahaman komprehensif mengenai proses pembentukan karakter Buddhis melalui kegiatan SMB.

3. Literature Review

Sekolah Minggu Buddha (SMB)

Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan moral, spiritual, dan karakter bagi generasi muda Buddhis. Menurut Partono (2019:1), Sekolah Minggu Buddha adalah kegiatan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Minggu sebagai sarana pembelajaran agama Buddha bagi anak-anak dan remaja. Kegiatan ini dirancang untuk

membantu peserta didik memahami ajaran Buddha secara benar dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran nilai-nilai moral, etika, serta prinsip kebaikan universal.

Teori Ahli

Karakter merupakan salah satu konsep fundamental dalam dunia pendidikan karena berhubungan dengan pembentukan kepribadian dan moral seseorang. Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti “mengukir”, yang mengandung makna bahwa karakter terbentuk melalui proses panjang, latihan, pembiasaan, dan pengalaman hidup yang membentuk pola pikir dan perilaku seseorang.

Menurut Hibur Tanis, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Tanis, 2013). Definisi ini menunjukkan bahwa karakter adalah identitas kepribadian yang khas dan menjadi ciri pembeda antara individu satu dengan lainnya dalam tindakan maupun perilaku sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk dan Implementasi Pendidikan Karakter di SMB Vihara Maitreya Duta Palembang

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMB dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran dan pembiasaan moral. Kepala SMB, Ibu Juliana, menjelaskan bahwa guru-guru SMB memiliki karakter dasar yang diteladankan kepada siswa seperti jujur, rajin, dan disiplin. Guru selalu hadir lebih awal, mempersiapkan kelas, menunjukkan tanggung jawab, dan memberikan model perilaku yang diikuti siswa. Teladan ini merupakan bentuk implementasi karakter melalui keteladanan (modelling), yang menurut Kemendiknas (2010) merupakan inti pendidikan karakter karena peserta didik belajar dari contoh nyata, bukan hanya teori.

Pendekatan guru dalam memahami karakter anak, seperti yang disampaikan oleh Bapak Orsino dan Bapak Ronald, dilakukan melalui **pendekatan personal**: mengobrol, bermain, mendekatkan diri, dan memahami kebutuhan psikologis siswa. Hal ini sejalan dengan teori Partono (2019) bahwa pendidikan nonformal Buddha menekankan interaksi humanis, dialogis, dan penuh empati sebagai bagian dari pengajaran nilai.

Implementasi nilai-nilai Buddhis diajarkan melalui kegiatan pembiasaan seperti:

- a. etika salam, sapa, maaf, terima kasih,
- b. nilai kekeluargaan,
- c. nilai ketuhanan (bersyukur dan menghormati),
- d. meditasi, puja bakti, dan ritual Buddhis,
- e. kegiatan sosial seperti memberi dana & berbagi makanan,
- f. disiplin dan tanggung jawab dalam aktivitas kelas.

Kegiatan ini mencerminkan bentuk praktik pendidikan moral yang selaras dengan kurikulum SMB (Kemenag, 2017) yang mencakup aspek sila (moral), citta (mental), paññā (kebijaksanaan), dan sosial-komunitas.

Secara perspektif Buddhis, implementasi pendidikan karakter ini sejalan dengan:

- a. Dhammapada 81 tentang stabilitas moral,
- b. Karaniya Metta Sutta tentang cinta kasih universal,
- c. Sutta Nipata 1.8 tentang empati dan belas kasih,
- d. Dhammapada 51 tentang moralitas nyata melalui tindakan.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di SMB bersifat menyeluruh: mengajarkan teori nilai, membentuk kebiasaan, memberikan teladan, menciptakan interaksi sosial sehat, dan memfasilitasi praktik spiritual.

Peran dan Kontribusi SMB dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda Buddhis

Wawancara menunjukkan bahwa SMB memiliki kontribusi signifikan dalam perubahan perilaku peserta didik. Kepala sekolah menyatakan bahwa siswa mengalami perubahan pada ucapan, sikap, dan tingkah laku. Hal ini diperkuat oleh data siswa, seperti perilaku menabung, memberi sumbangan, berbagi makanan, menghargai teman, serta hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan dengan disiplin.

Dari perspektif teori, peran ini sejalan dengan fungsi SMB menurut Partono (2019), Setiawan (2019), dan Wirawan (2022) yaitu:

- a. Memberikan pendidikan agama dan identitas keagamaan,
- b. Mengembangkan moral dan etika,
- c. Memperdalam pengalaman spiritual,
- d. Membangun interaksi sosial yang sehat,
- e. Melestarikan budaya dan tradisi Buddhis.

Hal tersebut mengonfirmasi bahwa SMB tidak hanya berperan sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter.

Kontribusi SMB terlihat pada beberapa indikator karakter Buddhis:

- a. *Mettā* (cinta kasih) → tercermin saat siswa berbagi makanan & membantu teman.
- b. *Karunā* (belas kasih) → muncul ketika siswa peduli pada teman yang tidak membawa bekal.
- c. *Sīla* (moralitas) → siswa tidak berbohong, memberi salam, berkata sopan.
- d. *Samvara* (pengendalian diri) → siswa belajar disiplin dalam kelas.
- e. *Khanti* (kesabaran) → siswa belajar menahan diri saat berinteraksi.
- f. *Viriya* (ketekunan) → siswa rutin mengikuti SMB.

Perubahan sikap-sikap ini menunjukkan kontribusi SMB dalam membangun karakter generasi Buddhis, sesuai Dhammapada 112:

"Dengan ketekunan, seseorang dapat mencapai apa pun."

Selain itu, interaksi sosial yang positif di SMB membentuk komunitas spiritual yang mendukung perkembangan moral, selaras dengan Samyutta Nikaya 3.18:

"Persahabatan adalah seluruh kehidupan spiritual."

Dengan demikian, SMB memberi kontribusi kuat dalam membangun integritas, moralitas, empati, disiplin, dan kesadaran spiritual generasi muda, sebagaimana dituntut dalam pendidikan karakter nasional dan pendidikan Buddhis.

Dampak Pembinaan Karakter serta Faktor Pendukung dan Penghambat

Dampak Positif Pembinaan Karakter

Dari paparan data ditemukan beberapa dampak positif yang signifikan:

- a. Peningkatan disiplin → siswa datang lebih awal, mengikuti semua kegiatan.
- b. Peningkatan moral dan etika → siswa memberi salam, sopan, menghargai teman.
- c. Peningkatan spiritualitas → siswa mulai memahami makna dana, meditasi, dan ritual.
- d. Perilaku prososial → siswa berbagi makanan, membantu teman, memberi sumbangan.
- e. Kesadaran tanggung jawab → siswa belajar mandiri & menabung.

Dampak ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter Buddhis dan teori pendidikan karakter yang menyebut bahwa perubahan perilaku nyata (psikomotorik) adalah indikator keberhasilan pembinaan (Kemendiknas, 2010).

Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung yang ditemukan:

- a. Peran aktif guru yang dekat dengan siswa dan memberi teladan.
- b. Dukungan orang tua yang mendorong anak untuk bersedekah dan hadir di SMB.

- c. Kegiatan spiritual rutin seperti meditasi, puja bakti, dana, dan kebajikan sosial.
- d. Komunitas siswa yang positif sehingga interaksi sesama anak mendukung perkembangan moral.
- e. Lingkungan vihara yang kondusif sebagai ruang spiritual.

Ini sesuai teori Bab 2 bahwa pembentukan karakter harus melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas sosial.

Faktor Penghambat

Kendala yang ditemukan mencakup:

- a. Perbedaan karakter individu (pemalu, minder, trauma, hiperaktif).
- b. Pengaruh media digital & gaya hidup modern yang melemahkan nilai moral.
- c. Keterbatasan guru dalam memberikan pendampingan personal.
- d. Kurangnya fasilitas pembelajaran untuk kegiatan yang lebih variatif.
- e. Peran keluarga yang belum merata (sebagian orang tua kurang membimbing).

Dalam perspektif Buddhis, hambatan ini identik dengan kilesa (kekotoran batin) seperti kemalasan, kebingungan, ketidakterikatan pada nilai moral, dan kurangnya kesadaran.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat ini memberi gambaran nyata bahwa pembentukan karakter adalah proses berkelanjutan yang memerlukan sinergi kuat antara SMB, keluarga, dan lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa:

- a. Implementasi pendidikan karakter di SMB berjalan melalui pembiasaan nilai, keteladanan, spiritualitas, dan interaksi sosial.
- b. SMB berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter Buddhis generasi muda.

Terdapat dampak positif sekaligus kendala yang harus terus dibenahi agar program pembinaan karakter lebih optimal

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Vihara Maitreya Duta Palembang, serta analisis yang mengacu pada teori pendidikan karakter dan perspektif Buddhis, dapat disimpulkan bahwa SMB memiliki peranan signifikan dalam proses pembentukan karakter generasi muda Buddhis. Kesimpulan penelitian ini disusun berdasarkan tiga fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Pertama, bentuk dan implementasi pendidikan karakter di SMB Vihara Maitreya Duta Palembang dilaksanakan melalui berbagai strategi pembelajaran, pendekatan pengajaran, dan kegiatan pembiasaan nilai yang terstruktur. Guru-guru SMB menerapkan keteladanan moral seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembelajaran karakter. Pembiasaan nilai dilakukan melalui aktivitas salam, sapa, meditasi, puja bakti, pemberian dana, berbagi makanan, serta interaksi sosial yang penuh empati. Pendekatan humanis melalui komunikasi interpersonal, permainan edukatif, dan perhatian emosional kepada peserta didik menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan kurikulum pendidikan Buddhis dan prinsip pengembangan karakter yang melibatkan dimensi moral (sīla), mental (citta), dan kebijaksanaan (paññā).

Kedua, peran dan kontribusi SMB dalam membentuk karakter generasi muda Buddhis ditunjukkan melalui perubahan sikap, perilaku, dan pemahaman moral peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perkembangan positif dalam hal kedisiplinan, perilaku etis, kemampuan berempati, kepedulian sosial, serta kesadaran spiritual. Nilai-nilai Buddhis seperti mettā (cinta kasih), karunā (belas kasih), khanti (kesabaran), dan samvara (pengendalian diri) mulai tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Kegiatan sosial dan spiritual yang dilakukan secara rutin berkontribusi pada internalisasi nilai moral dalam diri anak, sehingga mereka mampu menerapkan ajaran Buddha tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai praktik nyata. Dengan demikian, SMB menjadi lembaga nonformal yang efektif

dalam mendukung perkembangan karakter generasi muda, melengkapi pendidikan formal yang seringkali belum menyentuh aspek afektif dan spiritual secara mendalam.

Ketiga, dampak pembinaan karakter serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMB menunjukkan adanya keberhasilan sekaligus tantangan yang perlu diperhatikan. Dampak positif yang muncul meliputi peningkatan perilaku prososial, kemandirian, rasa tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan bersosialisasi. Peserta didik juga mulai terbiasa menabung, bersedekah, menghormati guru dan orang tua, serta menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Buddhis. Faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter antara lain keteladanan guru, dukungan orang tua, lingkungan vihara yang kondusif, komunitas sosial yang positif, serta adanya kegiatan spiritual yang rutin. Namun demikian, terdapat pula hambatan seperti perbedaan karakter individu, pengaruh media digital dan gaya hidup modern, keterbatasan tenaga pengajar, kondisi keluarga yang beragam, serta beberapa siswa yang memiliki keterbatasan emosional dan sosial. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter memerlukan sinergi berkelanjutan antara SMB, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Sekolah Minggu Buddha Vihara Maitreya Duta Palembang memiliki peranan fundamental dalam membangun karakter generasi muda Buddhis melalui pembelajaran nilai-nilai moral, praktik spiritual, keteladanan guru, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan sosial. Pendidikan karakter yang dilakukan di SMB bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku, serta berakar pada ajaran moral Buddhisme. Meskipun terdapat beberapa tantangan, program SMB terbukti memberikan kontribusi positif dan signifikan dalam membentuk generasi muda yang berkepribadian baik, beretika, berempati, dan memiliki dasar spiritual yang kuat.

Referensi

- Amarta, M. 2021. Peran Sekolah Minggu Buddha dalam Pendidikan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Agama Buddha*, 5(1), 23-3
- Anwar, Khairul. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong*. Tesis. (Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Arifin, R. (2022). Pendidikan karakter dalam perspektif agama Buddha. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 95-102.
- Ard. *Generasi Z dan Tingkat Spiritualitas yang Rendah*. <https://news.uad.ac.id/generasi-z-dan-tingkat-spiritualitas-yang-rendah/>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2024.
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. 2023. *Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda*. *Faidatuna*, 4(3), 140-149
- Budiyanto. 2013. *Membangun Karakter Bangsa: Perspektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Chowmas, D., Jelita, R., & Rozana, S. D. 2020. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Buddhis pada Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru*. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 15-28.
- Dewi, M. R., Sutikyanto, S., & Mujiyanto, M. 2023. *Pengaruh Kegiatan Keagamaan Buddha Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Beragama Buddha SMP Smaratungga Ampel*. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 94-103.
- Dharma, B., Wijoyo, H., & Anjayani, N. S. 2020. *Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati di Sariputta Buddhist Studies*. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(2), 71-82.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrabana Media.
- Handika, D. H. D. (2021). Peran Sigalovada Sutta dalam pendidikan karakter remaja. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 7(1), 37-54.

- Hartono, Saputro Edi. 2023. *Pembinaan Sekolah Minggu Buddha di Vihara Buddha Dharma dan 8 Pho Sat*. Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development, Vol. 3, No 1. Pp36-42.
- Koesoema, D. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT Tarsito.
- Mon, M. Tin. 1995. *The Essence of Buddha Abhidhamma*. Singapore: Buddha Dhamma Education Association Inc.
- Muchlas Samami. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Partono. 2019. *Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Tematik Mindfulness Sekolah Minggu Buddha*. Disertasi. (Semarang: Universitas Negeri Semarang).
- Praptiyono, K., & megha Singamurti, M. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter Bercirikan Agama Buddha di Sekolah Buddhis. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 407-420.
- Rizaty, Monavia Ayu. Data Jumlah Pemuda di Indonesia pada 2023. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-pemuda-di-indonesia-pada-2023>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2024.
- Saekan, Muhammad. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Setiawan, B. 2019. *Pengaruh Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Minggu terhadap Perilaku Moral Anak*. Jurnal Dharmavira, 3(1), 56-68.
- Smith, John. 2021. *The Impact of Religious Education on Students' Moral Development: A Survey Study*. Journal of Educational Psychology, 113(4), 567-583.
- Sugianto, S., & Khiong, K. 2024. *Pengaruh Pelaksanaan Pañcasīla Buddhis dan Pañcadhamma Terhadap Pembentukan Karakter Buddhis Siswa SMP Maitreyawira Batam*. Jurnal Media Bina Ilmiah, 18(8), 2123-2142.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, I. 2021. *Dampak Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Sosial Anak*. Jurnal Interaksi Sosial dan Pendidikan, 8(1), 45-58.
- Wijaya, H. 2023. *Pelestarian Budaya Buddhis Melalui Pendidikan di Sekolah Minggu Buddha*. Jurnal Kebudayaan dan Agama, 11(1), 89-102.
- Wirawan, A., & Suryani, N. 2022. *Implementasi Kegiatan Meditasi di Sekolah Minggu Buddha untuk Peningkatan Ketenangan Jiwa Anak*. Jurnal Spiritualitas dan Keagamaan, 6(2), 77-89.